

SKRIPSI

EKSISTENSI KARANG TARUNA SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT PEMUDA DESA BAKAN KECAMATAN JANAPRIA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Melakukan Penelitian Skripsi
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

KARIADI

NIM: 11513A0007

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**EKSISTENSI KARANG TARUNA SEBAGAI SARANA
PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT PEMUDA DESA BAKAN
KECAMATAN JANAPRIA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
tanggal,09 Februari 2020

Dosen Pembimbing I,



H. Zaini Bidaya, S.H., M.H
NIDN. 0814065701


Dosen Pembimbing II,



Zedi Muttaqien, S.pd., M.pd
NIDN. 0821128402

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,



Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0821128402

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**EKSISTENSI KARANG TARUNA SEBAGAI SARANA
PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT PEMUDA DESA BAKAN
KECAMATAN JANAPRIA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi Atas Nama Kariadi Telah DiPertahankan Di Depan Dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada Tanggal, 12 Februari 2020

Dosen Penguji

1. H. Zaini Bidaya, S.H., M.H
NIDN.0814065701

(Ketua) (.....)

2. Zedi Muttaqien, S.pd., M.pd.
NIDN.0821128402

(Anggota) (.....)

3. Dr. H. Kamaluddin H.A, M.pd
NIP.195612311985031012

(Anggota) (.....)

Mengesahkan,

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH
NIDN. 0804056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : kariadi

NIM : 11513A0007

Alamat : Pantung Desa Bakan Kec, Janapria Kab, Lombok Tengah

Memang benar skripsi yang berjudul "*Eksistensi Karang Taruna Sebagai Sarana Pengembangan Minat Dan Bakat Pemuda Desa Bakan Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah*" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya..

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 17 Februari 2020
Yang membuat pernyataan



Kariadi
11513A0007



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KARIADI
 NIM : 11513A 0007
 Tempat/Tgl Lahir : Pangung, D.B - 12 - 1996
 Program Studi : P.P.E
 Fakultas : F.K.E
 No. Hp/Email : 081 950 864 738
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

..... Eksistensi Karang Taruna sebagai sarana pengembangan
 minat dan bakat pemuda desa Batan kecamatan Janapria
 kabupaten Lombok Tengah

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
 Pada tanggal : 18-08-2020

Penulis Kariadi



NIM. 11513A 0007

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos. M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

**BUKANLAH ILMU YANG SEHARUSNYA
MENDATANGIMU, TETAPI KAMULAH
YANG HARUS MENDATANGI ILMU ITU.**

IMAM MALIK

**APAPUN YANG KITA KERJAKAN
YAKINLAH BAHWA KITA MAMPU
MENYELESAIKANNYA.
BY KARIADI**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Ayah dan ibuku tercinta H. Tahir Badri Dan Hajjah Sapiah terima kasih yang tak terhingga ku ungkapkan kepada ayah dan ibu yang tidak pernah mengenal lelah melawan derasnya gelombang kehidupan demi si buah hati yang kini telah menggapai cita-cita yang diinginkan selama ini, dan juga tidak terlepas dari do'a, serta bimbingan dan dukungan sehingga ananda bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ayah yang tak pernah kenal siang ataupun malam demi kesuksesan anakmu. Semua itu hanya mampu ananda berikan sebuah hadiah berupa rasa bangga terhadap apa yang telah diperjuangkan selama ini.
2. Kakak-Kakak ku Yang Menjadi Ayah Dan Ibu Kedua Bagiku Yang Selalu Memberikan Suport Dan Semangat Dalam Menggapai Cita Cita Yang Aku Inginkan Selama Ini.
3. Dan Teruntuk Orang Special Yang Selalu Menemaniku dan Selalu Menjadi Orang Ketiga Yang Peduli Akan Apa Yang Sedang Aku Kerjakan dan Dia Selalu Memberikanku Semangat dan Sekaligus Penyemangatku.
4. Teman-Teman Seperjuangan PPKn 2015, Ucapan Terima Kasih Yang Tak Terhingga Atas Kasih Sayang Yang Pernah Diberikan Selama Saya Berada Di Kota Seribu Masjid Ini Khususnya Di Universitas Muhammadiyah Mataram.
5. Almamaterku Tercinta, Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

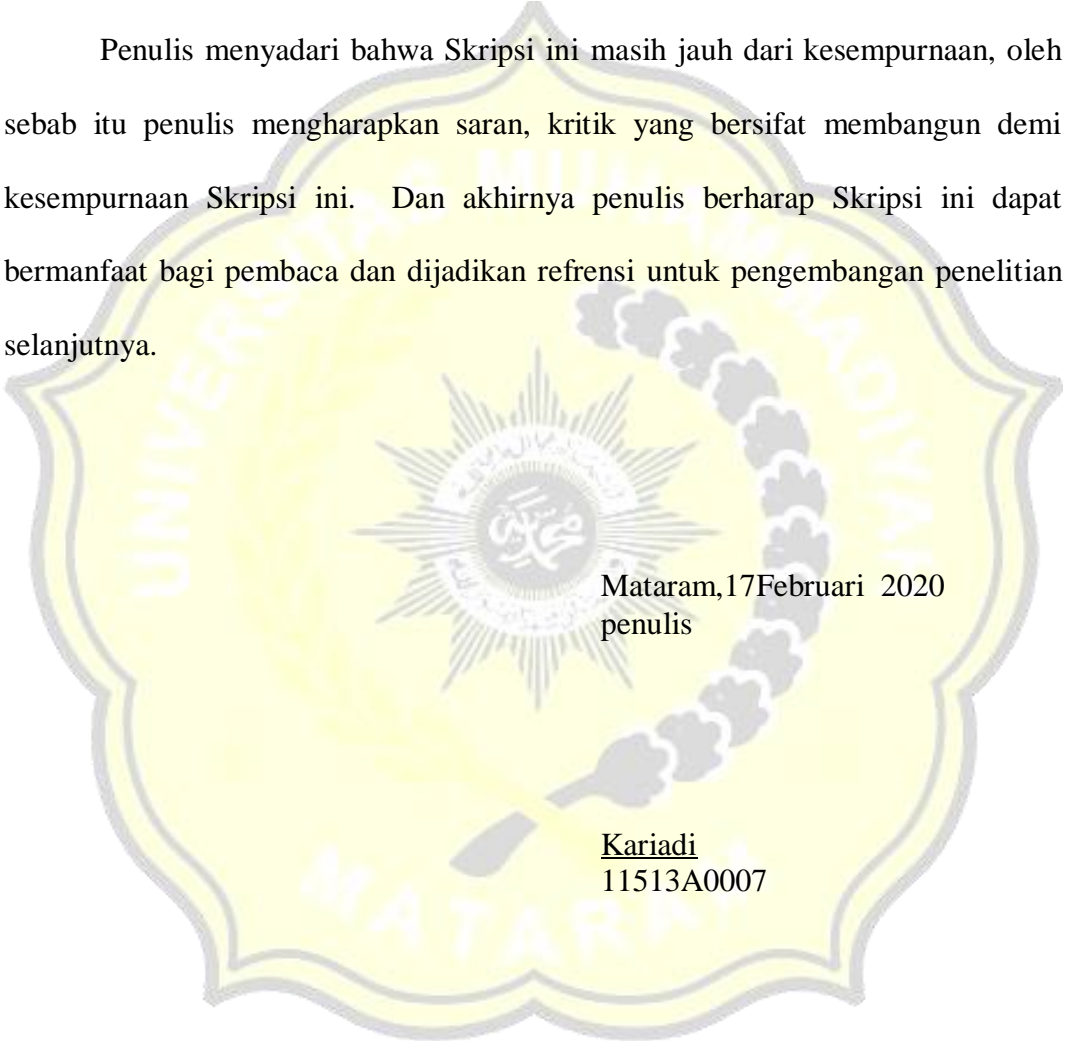
Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan rahmat Nya-lah penulis dapat menyelesaikan laporan akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Studi Serjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram. Skripsi ini mengambil judul *“Eksistensi Karang Taruna Sebagai Sarana Pengembangan Minat Dan Bakat pemuda Desa Bakan Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah”*

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis telah mendapatkan begitu banyak bantuan baik berupa materi, fisik sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd.Gani, MPd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Zedi Muttaqien, S.pd..M.pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan sekaligus sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan dedikasinya.
4. Bapak H. Zaini Bidaya, SH.MH. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan serta memberikan gagasan yang konstruktif dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Para Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Mataram.
6. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan
Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran, kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dijadikan refrensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



Mataram, 17 Februari 2020
penulis

Kariadi
11513A0007

DAFTAR ISI

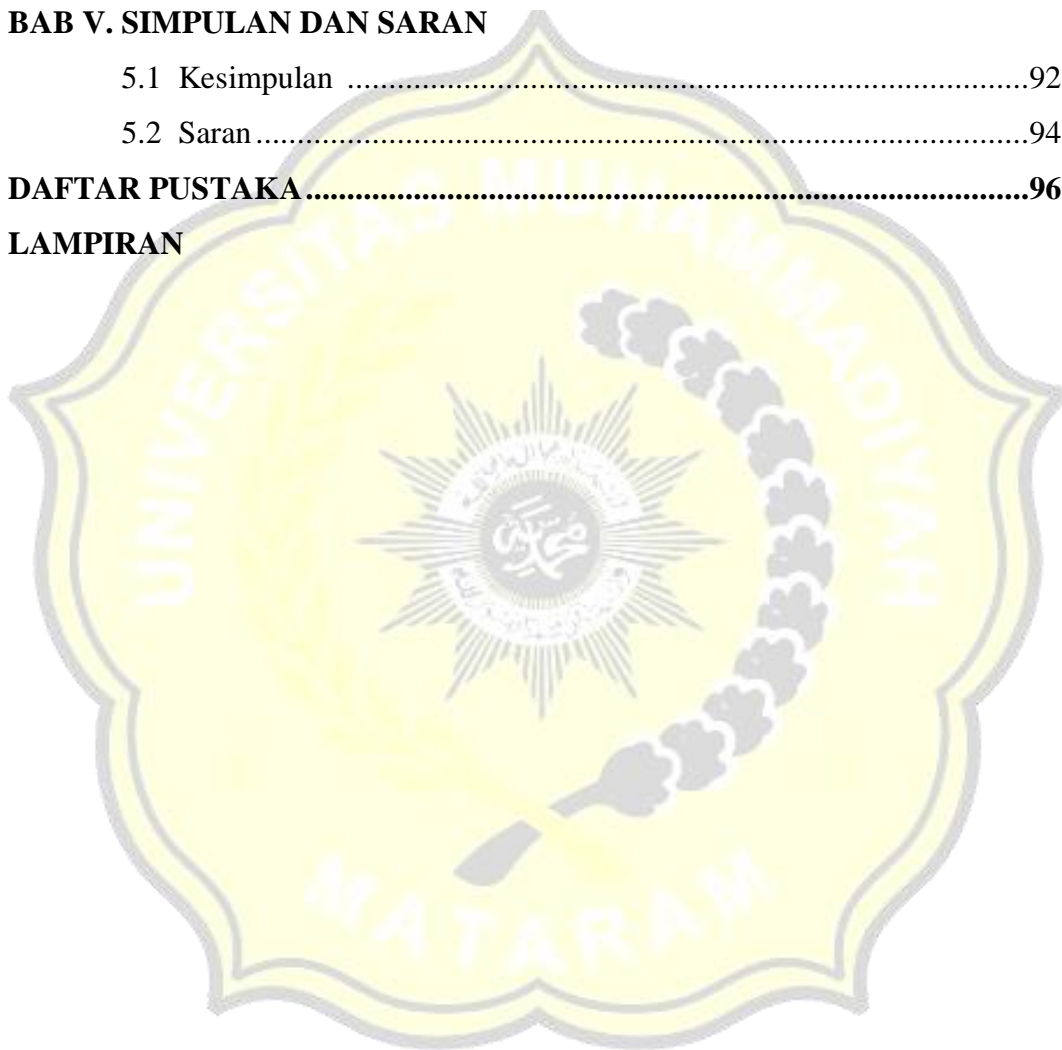
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Kajian Teori	8
2.2.1 Tinjauan Tentang Eksistensi	8
2.2.2 Tinjauan Tentang Karamng Taruna	10
2.2.3 Tinjauan Tentang Pengembangan Minat Dan Bakat	12
2.2.4 Tinjauan Tentang Pemuda	39
2.3 Kerangka Berpikir	42
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	43
3.2 Lokasi Penelitian	44
3.3 Subyek Penelitian	44
3.3.1 Metode Penentuan Infoman	45
3.3.2 Macam-Macam Informan	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1. Observasi	47

3.4.2. Wawancara	48
3.4.3. Dokumentasi.....	50
3.5 Jenis Dan Sumber Data	51
3.5.1. Jenis Data	51
3.5.2. Sumber Data	51
3.6 Instrumen Penelitian.....	52
3.7 Tehnik Analisis Data	53
3.7.1. Reduksi Data (Reduction Data)	54
3.7.2. Penyajian Data.....	54
3.7.3. Penarikan Kesimpulan	55

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
4.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah	57
4.1.2 Sarana Dan Prasarana	58
4.1.3 Lembaga Kemasyarakatan	59
4.1.4 Jumlah Penduduk.....	60
4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk	61
4.1.6 Tingkat Kesejahteraan Penduduk	61
4.1.7 Tingkat Kesehatan Penduduk.....	63
4.1.8 Sosial Budaya Masyarakat	63
4.2 Eksistensi Karang Taruna	64
4.2.1 Pengertian Karang Taruna.....	64
4.2.2 Sejarah Karang Taruna Desa Bakan	66
4.2.3 Visi Misi Karang Taruna Desa Bakan	67
4.2.4 Asas Dan Tujuan Karang Taruna Desa Bakan.....	67
4.2.5 Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Bakan.....	69
4.2.6 Program Kerja Karang Taruna Desa Bakan.....	70
4.2.6 Subyek Peneliiian	71
4.3 Hasil Penelitian	72
4.3.1 Eksistensi Karang Taruna Sebagai Saran Pengembangan Minat Dan Bakat Pemuda Desa Bakan.....	72

4.3.2 Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengembalikan Fungsi Karang Taruna	76
4.3.3 Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Karang Taruna DalamMenyiapkan Program Untuk Para Pemuda Desa	
Bakan	83
4.4 Pembahasan	89
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Dusun Desa Bakan	58
Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Bakan	62
Tabel. 4.3 Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Bakan	69
Tabel. 4.4 Program Kerja Karang Taruna Desa Bakan	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1.1. Bagan kerangka berpikir	42
Gambar. 2.1. Bagan Analisis Data	56



kariadi. 11513A0007 2019. *“Eksistensi Karang Taruna Sebagai Sarana Pengembangan Minat Dan Bakat Pemuda Desa Bakan Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah”*. Skripsi, Jurusan Ips, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : H. Zaini Bidaya, S.H, M.H.

Pembimbing II : Zedi Muttaqin. S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 8 orang yakni 1. Kepala desa bakan (pedes bakan)1 ketua Karang Taruna, 2 anggota karang taruna, 3 pemuda dusun di desa bakan dan 1 tokoh masyarakat. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap sebagai berikut pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah (1) eksistensi Karang Taruna sebagai sarana pengembangan minat dan bakat pemuda Desa Bakan sebagai di lihat dari aspek pengelolaan program menggunakan tiga tahap kesimpulan partisipasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan, pemanfaatan.(2) Upaya yang dilakukan karang taruna dalam mengembalikan fungsinya sebagai wadah kepemudaan di tingkat desa yakni,. Melakukan perbaikan koordinasi dengan pemerintahan Desa, memanfaatkan sarana kepemudaan dan menjalin komunikasi dengan pemuda Desa Bakan, (3) faktor yang menghambat dalam program Karang Taruna yaitu akses menyalurkan potensi minat dan bakat yang dimiliki kurang difasilitasi oleh karang taruna. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu kesadaran atau jiwa bersosial yang tinggi untuk membangun masyarakat melalui program Karang Taruna. eksistensi Karang Taruna desa bakan sudah mulai baik dapat dibuktikan dalam pelaksanaan program di setiap bidangnya, dan membentuk pemuda binaan Namun, partisipasi pemuda juga harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anggota Karang Taruna, ketua Karang Taruna memberikan tugas kepada anggotanya seperti melaporkan hasil program kegiatan agar bisa dilaporkan disetiap pertemuan.

Kata Kunci :Karang Taruna,Minat Bakat Dan Pemuda.

Kariadi. 11513A0007 2019. "The Existence of Youth Organization as a Means for Developing Youth Interest and Talent in Bakan Village, Janapria District, Central Lombok Regency". Thesis, Department of Ips, Pancasila and Citizenship Education Study Program (PPKn), Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) Muhammadiyah Mataram University.

Advisor I :H. Zaini Bidaya, S.H, M.H.

Advisor II:Zedi Muttaqin. S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

This research uses a qualitative approach with descriptive methods, data collection techniques are carried out by means of interviews, observation, and documentation. The research subjects were 8 people, namely 1. Bakan village head (Pemdes Bakan) 1 head of Karang Taruna, 2 members of youth organization, 3 hamlet youth in Bakan village and 1 community leader. The validity of the data used was data triangulation, namely triangulation of sources. The data analysis technique is descriptive qualitative with the following stages: data collection, data reduction, presentation and withdrawal.

The results obtained in the study were (1) the existence of Karang Taruna as a means of developing the interests and talents of the youth of Bakan Village as seen from the aspect of program management using three stages of participation conclusions, namely planning, implementation and, utilization. (2) Efforts made by Karang Taruna in restoring its function as a youth forum at the village level, namely ,. Improving coordination with the village administration, utilizing youth facilities and establishing communication with the youth of Bakan Village, (3) the inhibiting factor in the Karang Taruna program, namely access to channeling potential interests and talents that are not facilitated by Karang Taruna. Meanwhile, the supporting factors are awareness or high social spirit to build society through the Karang Taruna program. The existence of the Karang Taruna in the village is starting to be good, it can be proven in the implementation of programs in each of its fields, and forming assisted youths. the results of the activity program so that they can be reported in every meeting.

Keywords: Youth Organization, Talent and Youth Interests.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial (wenti, 2013:391). Sehingga diharapkan dengan adanya Karang Taruna, generasi muda dapat turut berpartisipasi dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat dari berbagai bidang yang ada. Selain itu juga untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada di masyarakat dan generasi muda untuk dapat dioptimalkan dan dikembangkan untuk memajukan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Organisasi ini biasanya tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial generasi muda dan anak muda yang giat bergerak di bidang kesejahteraan sosial.

Pada era globalisasi ini, Karang Taruna di masyarakat sudah mulai berkurang khususnya di kalangan generasi muda. Keberadaan Karang Taruna sendiri masih minim, kinerja Karang Taruna masih dipertanyakan. Dapat kita lihat, Karang Taruna hanya terdapat di desa dan kota pinggiran. Hal itu diperkuat dengan pengelolaan yang tidak maksimal dan kurangnya sarana dan prasarana serta program-program yang tidak dilaksanakan dengan baik. Keadaan itu dikarenakan sumber daya manusia yang kurang

terlatih, kurang pengetahuan dan kurang pengalaman serta kurangnya dukungan kegiatan Karang Taruna secara optimal oleh pemerintah. Apabila ditinjau lebih lanjut, dengan berkembangnya Karang Taruna di masyarakat luas atau bahkan di seluruh Indonesia akan sangat membantu tugas pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan sosial di Indonesia yang merata dan menyeluruh. Menurut penulis, berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini, organisasi Karang Taruna pada hakikatnya adalah sebuah wadah di mana anak-anak muda dapat berkarya untuk menciptakan kesejahteraan sosial khususnya bagi masyarakat sekitar. Pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai “pribadi” yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seseorang manusia dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak dan peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu pula (Chandra, 2011:1).

Dalam proses pembangunan desa pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan desa. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2009 bahwa organisasi Kepemudaan dibentuk oleh pemuda dan berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, serta

mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan. Dalam hubungan ini pemuda mempunyai cukup banyak kesibukan yang produktif dalam waktu luangnya. Antara lain pemuda yang menempuh studinya atau bekerja diluar kota tidak ada kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang ada di desanya, begitu sebaliknya pemuda yang mengalami pernikahan dini sangat disibukkan mengurus rumah tangga mereka daripada mementingkan kegiatan kepemudaan.

Di beberapa daerah organisasi Karang Taruna cukup eksis berkegiatan sosial, ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian. Akan tetapi di Desa Bakan Kec, Janapria, pengelolaan karang taruna yang dilakukan oleh pemerintah Desa Bakan justru tidak berjalan dengan baik bahkan masih dikatakan jauh dari tugas dan fungsi dari karang taruna itu sendiri, saat ini karang taruna di Desa Bakan memiliki kendala dalam menyiapkan program yang tepat dan bisa berdampak secara langsung terhadap pemberdayaan pemuda selain itu juga ada banyak sekali faktor yang menyebabkan karang taruna di Desa Bakan sudah tidak aktif lagi atau mengalami kemunduran. Kondisi Karang Taruna di Desa Bakan saat ini sangat jauh dari yang diharapkan sehingga terlihat seperti karang hanya menjadi formalitas untuk melengkapi administrasi Desa saja akan tetapi nihil dalam tugas dan fungsinya sebagai sarana pengembangan potensi, minat dan bakat pemuda Desa Bakan. Masalah seperti ini tentu memiliki dampak secara langsung sehingga pemuda di Desa Bakan tidak terakomodir dengan baik dan sangat kurang dalam Kualitas Sumber daya manusia

khususnya minat dan bakat untuk menjadi manusia yang berkualitas dan kreatif.

Berdasarkan Survei awal di Desa Bakan Kec. Janapria Kab. Lombok Tengah Karang Taruna yang seharusnya menjadi sarana untuk mengakomodir minat dan bakat pemuda dan menjadi sebuah sarana peningkatan sumber daya manusia di Desa Bakan saat ini sudah mulai kehilangan fungsi dan peran. Atas dasar latar belakang masalah inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang.

“Eksistensi Karang Taruna Sebagai Sarana Pengembangan Minat Dan Bakat Pemuda Desa Bakan Kec. Janapria Kab. Lombok Tengah “.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi karang taruna dalam mengembangkan minat bakat pemuda Desa Bakan kec, janapria ?
2. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi karang taruna ?
3. Faktor apa saja yang menghambat karang taruna dalam menyiapkan program untuk para pemuda Desa Bakan kec, janapria?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui eksistensi Karang Taruna bagi pengembangan minat bakat pemuda Desa Bakan kec, Janapria ?
2. Mengetahui apa saja upaya yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi Karang Taruna Desa Bakan Kecamatan Janapria.
3. Mengetahui faktor apa saja penghambat penyiapan program Karang Taruna untuk para pemuda Desa Bakan kec, Janapria ?

1.4. Mamfaat Penelitian

1. Mamfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan luar sekolah tentang eksistensi karang taruna sebagai sarana minat dan bakat pemuda Desa Bakan Kec, Janapria .

2. Mamfaat praktis

Bagi karang taruna, diharapkan dapat mengembangkan minat bakat pemuda bagi kemajuan para pemuda Desa Bakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelian Relevan

Penelitian terdahulu ini tujuannya untuk mengetahui penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, agar tidak meneliti hal yang sama, adapun penelitian terdahulu adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Sawitri (2014) dengan judul partisipasi pemuda dalam program karang taruna desa (study pada pemuda di dusun kupang kidul desa kupang kecamatan ambarawa). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 8 orang yakni 1 ketua Karang Taruna, 6 pemuda dusun Kupang Kidul dan 1 tokoh masyarakat. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap sebagai berikut pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah (1) partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna desa dilihat aspek pengelolaan program menggunakan tiga tahap partisipasi, yaitu partisipasi dalam perencanaan; partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam pemanfaatan; (2) faktor yang menghambat partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna yaitu keterbatasan waktu dari individu dan rasa kurang percaya diri untuk

menyalurkan potensi yang dimiliki. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu individu mempunyai kesadaran atau jiwa bersosial yang tinggi untuk membangun masyarakat melalui program KarangTaruna.

Penelitian terdahulu ini tujuannya untuk mengetahui penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, agar tidak meneliti hal yang sama, adapun penelitian terdahulu adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Ela Fandyani Mawaddah (2016) dengan judul partisipasi pemuda dalam program karang taruna di bidang kesenian di desa tanjung harjo kecamatan nanggulan kabupaten kulon progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah informan yang terdiri dari pengelola, anggota, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Tanjung harjo. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pembuktian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) partisipasi pemuda dalam program karang taruna di bidang kesenian yaitu dapat terlihat melalui keikutsertaan pemuda dalam pelaksanaannya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi pemudanya dan melestarikan salah satu budaya local yaitu Kesenian Jathilan. (2) Faktor pendukung partisipasi pemuda dalam program karang taruna di bidang kesenian yaitu meliputi letak geografis karang taruna yang berada di desa yang mudah dijangkau,

sumber daya manusia yang cukup banyak, dukungan dari masyarakat setempat, dan dukungan dari pemerintah. Sedangkan faktor penghambat adalah adanya latar belakang yang berbeda-beda dari pemuda dan kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin yang berarti *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* di usun dari *ex* yang artinya keluar dan *ister* yang artinya tampil atau muncul. Dalam kamus besar bahasa indonesia, ekistensi diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.

Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Selain itu eksistensi menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa kita kenal juga

dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah “ hukuman” merupakan istilah umum dan konvensional yang mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas. Istilah tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari seperti di bidang moral, agama dan lain sebagainya. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu atau apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya (Bagus, 2005: 183). Memahami eksistensialisme, memang bukan hal yang mudah. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan devinisi tersebut. Bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia (Bagus, 2005: 200).

Dari definisi eksistensi yang disampaikan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Eksistensi yang dimaksud disini adalah eksistensi Karang Taruna. Eksistensi bisa juga kita kenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atau tidaknya terhadap kondisi karang taruna di Desa Bakan. Eksistensi atau keberadaan ini tentu tidak hanya bermaksud sempit akan tetapi eksistensi yang di cari dalam penelitian ini adalah ada

pengaruh apa saja yang menyebabkan karang taruna kehilangan peran dan fungsinya sebagai serana pemberdayaan minat dan bakat pemuda.

2.2.2 Karang Taruna

Pengertian Karang Taruna dijelaskan dalam Peraturan Menteri Sosial No. 77/HUK/2010 Pasal 1 ayat (1) 40 yaitu “Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Jadi karang taruna adalah organisasi kemasyarakatan nonpemerintah, tetapi di bentuk dan tumbuh di bawah dan dikembangkan secara fungsional oleh departemen sosial, dengan sasaran anak dan remaja, dengan menggunakan prinsip dengan metode pekerjaan social. Dengan kata lain karang taruna adalah salah satu saran pelayanan kegiatan dibidang kesejahteraan social anak dan remaja, bukan saja didaerah pedesaan tetapi juga dikota kota pembentukan karang taruna bertujuan menambah dan melengkafi pendidikan fisik, mental dan social anak dan remaja, agar dapat mengembangkan pribadinya secara wajar dalam memasuki usia dewasa melalui bimbingan, intraksi dalam kelompok kelompok kerja.

Disamping organisasi dalam kegiatan social yang pembentukannya dilakukan secara resmi tersebut diatas, terdapat organisasi organisasi

social yang pembentukannya didasarkan pada asas kepentingan bersama dan masyarakat. Terdapat berbagai bentuk dan tipe organisasi, ada yang masih berbentuk kegiatan olahraga seperti, volley, badminton, sepak bola, tetapi pembentukannya dan keberadaannya hanya pada waktu waktu tertentu. Misalnya apabila ada kegiatan perlombaan dalam suatu peringatan hari besar nasional. Pembentukan organisasi organisasi seperti ini, tidak berdasarkan pada suatu tujuan khusus social, dan tumbuhnya secara sporadic sebaliknya bubaranya secara begitu saja.

Kemudian Pada waktu lampau terdapat organisasi yang ada dengan sendirinya dalam masyarakat yang dianggap sebagai peninggalan leluhur/nenek moyang, dan yang dikenal dengan istilah atau orang menyebutnya “ masohi”. Istilah populer untuk masohi ini sekarang adalah “gotong royong” . Masohi artinya bekerja bersama berdasarkan azaz kekeluargaan. Misalnya apabila salah satu anggota masyarakat yang mendapat musibah seperti rumah roboh, maka secara spontanitas semua anggota masyarakat akan bekerja untuk membangun rumah yang baru bagi orang atau keluarga yang kena musibah tersebut, tanpa diminta atau pungutan bayaran apa apa. Bentuk dari bantuan tersebut bermacam macam, ada yang ke hutan mengambil ramuan rumah, ada yang membuat atap, ada yang menyumbang makanan, masak dan lain lain.prakarsa ini biasanya timbul secara spontan dengan tidak perlu diorganisir terlebih dahulu. Dengan demikian organisasi ini tidak ada yang memimpin dan

tidak ada badan pengurus. Di sini kepala desa bertindak sebagai sesepuh dan pengayom masyarakat.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan. Dari definisinya yang menjadi organisasi pengembangan minat bajat pemuda maka diharapkan kehadiran karang taruna di Desa Bakan bisa sesuai dengan pengertian dan tujuan dari karang taruna yaitu merupakan salah satu sarana pelayanan kegiatan dibidang kesejahteraan social anak dan remaja, pembentukan karang taruna bertujuan menambah dan melengkafi pendidikan fisik, mental dan social anak dan remaja, agar dapat mengembangkan pribadinya secara wajar dalam memasuki usia dewasa melalui bimbingan, intraksi dalam kelompok kelompok kerja. Sehingga apabila Eksistensi karang taruna di Desa Bakan bisa benar-benar berjalan sesuai tujuannya maka masalah-masalah pemuda yang ada di Desa Bakan bisa sedikit teratasi.

2.2.3 Pengembangan Minat dan Bakat

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini

mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan (Punaji Setyosari, 2013: 222-223).

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari ; 2014)

Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Gagne dan Brings dalam Warsita, 2003: 266)

Dari beberapa pendapat para ahli yang ada ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik. Yang ingin di cari dalam penelitian ini adalah pengembangan yangh dilakukan karang taruna terhadap minat dan bakat pemuda

Kemudian pengertian Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut Bimo Walgito (1981: 38). Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa, baik kognitif, psikomotor maupun afektif.

W. S Winkel mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (1983 : 38), sedangkan menurut Witherington (1985 : 38) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.

Faktor-faktor yang mendasari minat menurut Crow&Crow yang diterjemahkan oleh Z. Kasijan (1984 : 4) yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor dorongan yang bersifat sosial dan faktor yang berhubungan dengan emosional. Faktor dari dalam dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan. Timbulnya minat dari diri seseorang juga dapat didorong oleh adanya motivasi sosial yaitu mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan masyarakat dimana seseorang berada sedangkan faktor emosional memperlihatkan ukuran intensitas seseorang dalam menanam perhatian terhadap suatu kegiatan atau obyek tertentu.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2002:68) definisi minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya. Minat dapat diartikan sebagai “Kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, tertarik, perhatian, gairah dan keinginan”.

Oleh karena itu minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek maka akan

cenderung merasa senang bila berkecimpung didalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang besar terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok. Di dalam kelompok tersebut terjadi suatu interaksi antar siswa yang juga dapat menumbuhkan minat terhadap kegiatan tersebut. Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu. Miflen, FJ & Miflen FC, (2003:114)

Sedangkan bakat menurut Michael meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali atau tidak tergantung pada latihan sebelumnya. Dari definisi itu bingham menitik beratkan pada kondisi atau perangkat sifat sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan, atau seperangkat respon seperti kemampuan berbahasa, music, olahraga, dan sebagainya. Guilford (sumardi S., 1991: 169) mengemukakan bahwa pendapat itu mencakup 3 dimensi psikologis, yaitu: 1 dimensi perceptual, 2 dimensi psikomotor, 3 dimensi intelektual.

1. Dimensi perceptual

Perkembangan perceptual merupakan proses pengenalan individu terhadap lingkungan melalui gayanya dan menangkap maknanya dengan sensori panca indra mereka. Yang kemudian semua itu di cerna dalam otak mereka. Perkembangan perceptual ini memiliki aspek dari luar, seperti faktor lingkungan yang remaja pada masa berkembang, dan segala aspek komunikasinya. Perkembangan perceptual remaja merupakan reaksi dari rangsangan alat indranya yang baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, dan yang kemudian itu di olah di dalam otak menjadi suatu persepsi yang belum diketahui kebenarannya. Aktivitas perceptual pada dasarnya merupakan proses pengenalan individu terhadap lingkungannya. Semua informasi tentang lingkungan sampai kepada individu melalui alat-alat indra yang kemudian diteruskan melalui syaraf sensori ke bagian otak. Informasi tentang objek penglihatan diterima melalui indra mata, informasi tentang objek pendengaran diketahui melalui indra telinga, objek sentuhan dengan kulit, objek penciuman melalui indra hidung. Tanpa penglihatan, pendengaran, penciuman, dan indra-indra lainnya, otak manusia akan terasing dari dunia yang ada di sekitarnya.

Secara garis ada tiga proses aktivitas perceptual yang perlu dipahami, yaitu sensasi, persepsi dan atensi. Sensasi adalah peristiwa penerimaan informasi oleh indra penerima (sensory receptors).

Sensasi berlangsung saat terjadi kontak antara informasi dengan indra penerimaan. Dengan demikian, dalam sensasi terjadi proses deteksi informasi secara indrawi. Misalnya, sensasi pendengaran terjadi disaat ada gelombang-gelombang udara yang bergetar diterima oleh telinga sebelah luar dan diteruskan ke bagian dalam syaraf pendengaran. Persepsi adalah interpretasi terhadap proses pengolahan informasi lebih lanjut dari aktivitas sensasi. Misalnya, orang menjadi tahu bahwa yang didengarnya itu adalah suara musik, suara mobil, suara binatang dan sejenisnya. Dalam prosesnya, sensasi dan persepsi itu mungkin lebih sulit dipisahkan. Artinya, kedua proses itu merupakan sesuatu yang berlangsung secara bersamaan. Atensi mengacu kepada selektivitas persepsi. Dengan atensi, kesadaran seseorang bisa hanya tertuju kepada suatu objek atau informasi dengan mengabaikan objek-objek lainnya.

Dilihat dari keragaman indra penerima informasi, persepsi dapat diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- 1) Persepsi Visual

Persepsi Visual adalah persepsi yang didasarkan pada penglihatan. Persepsi ini sangat mengutamakan peran indra penglihatan (mata) dan proses perseptualannya. Dengan demikian, proses perkembangannya sangat tergantung kepada

fungsi indra mata. Dilihat dari dimensinya, ada enam jenis persepsi visual yang dapat dibedakan, yaitu:

a) Persepsi Konstansitas Ukuran

Adalah kemampuan individu untuk mengenal bahwa setiap objek memiliki suatu ukuran yang konstan meskipun jaraknya yang bervariasi. Variasi bayangan ini membuat suatu objek menjadi lebih besar atau lebih kecil saat diterima oleh retina. Namun dengan kemampuan persepsi konstansi ukuran, individu dapat mempersepsi bahwa benda itu ukurannya tetap meskipun kelihatannya lebih kecil karena jaraknya lebih jauh atau lebih besar karena jaraknya lebih dekat. Secara lebih kompleks, persepsi jenis ini juga merupakan kemampuan untuk menimbang atau menilai secara akurat ukuran objek-objek yang berbeda dengan jarak pandang yang bervariasi pula. Pada umumnya persepsi penimbangan-penimbangan ini berkembang dan mencapai kematangannya pada rata-rata usia 11 tahun.

b) Persepsi tentang Objek atau Gambar Pokok dan Latarnya

Persepsi ini memungkinkan individu untuk menempatkan suatu objek atau gambar yang berada atau

tersimpan pada suatu latar yang membingungkan. Kemampuan seperti ini akan terlihat dalam gambar anak. Anak yang belum memiliki kemampuan ini akan menggambar dengan tidak beraturan. Misalnya, dalam gambar yang dibuatnya semua objeknya terlihat. Padahal, seharusnya ada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat karena tertutup bagian lain. Kemampuan persepsi visual ini tampak meningkat dengan cepat dalam pertumbuhan anak., khususnya pada usia 4-6 tahun dan antara 6-8 tahun. Anak seusia ini lazimnya dapat menempatkan item-item gambar pada suatu latar yang tepat, bila objek-objek tersebut tidak asing baginya. Namun, ia mendapat kesulitan yang berarti bila gambarnya berupa bentuk-bentuk geometrik yang abstrak. Akhirnya, perkembangan ketrampilan anak dalam aspek ini hampir mendekati ketrampilan orang dewasa pada saat kira-kira berusia delapan tahun.

c) Persepsi Keseluruhan dan Bagian

Persepsi ini merupakan kemampuan untuk membedakan bagian-bagian suatu objek atau gambar dari keseluruhannya. Proses ini memungkinkan individu untuk dapat menyadari suatu objek atau gambar baik secara parsial (bagian-bagian) maupun secara keseluruhan.

Puncak perkembangan keterampilan mengintegrasikan bagian-bagian dan keseluruhan kedalam gambar secara total ini tercapai pada saat anak berusia menjelang sembilan tahun.

d) Persepsi Ke dalaman

Persepsi ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengukur jarak dari posisi tubuh ke suatu objek. Persepsi ke dalaman ini memerlukan ketajaman visual yang baik. Proses perkembangan persepsi ini berawal sejak berumur enam bulan dan mencapai kematangannya pada sekitar usia sepuluh tahun.

e) Orientasi Tilikan Ruang

Orientasi tilikan ruang merupakan kemampuan penglihatan untuk mengidentifikasi, mengenal, dan mengukur dimensi ruang. Misalnya, seorang supir memiliki kemampuan untuk mengepas jalan di saat mengendarai mobil. Kemampuan ini juga sudah dikembangkan sejak bayi, namun selama usia SD kemampuan persepsi ini juga dipertajam melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh.

f) Persepsi Gerakan

Persepsi ini melibatkan kemampuan memperkirakan dan mengikuti gerakan atau perpindahan suatu objek oleh mata. Kemampuan persepsi ini juga sudah mulai dikembangkan sejak bayi terhadap gerakan horizontal, disusul terhadap gerakan vertikal, gerakan diagonal dan terakhir terhadap gerakan berpusat. Kematangan akurasi gerakan anak dalam mengikuti gerakan-gerakan suatu objek ini tercapai pada sekitar usia 5-10 tahun (Haywood, 1977).

2) Persepsi Pendengaran

Pendengaran memberikan suatu kontribusi tersendiri dan cukup penting peranannya dalam proses perseptual. Persepsi pendengaran merupakan pengamatan dan penilaian terhadap suara yang diterima oleh bagian telinga. Bagian-bagian telinga tersebut berkembang sejak masa pranatal, khususnya bagian telinga dalam. Telinga bagian luar dan telinga bagian dalam terbentuk pada pertengahan kehidupan janin. Pada awal kelahiran, pendengaran bayi sudah siap untuk digunakan. Kemudian persepsi pendengaran ini berkembang secara cepat pada waktu masa seminggu pertama setelah kelahiran. Namun

perkembangan ketajaman pendengaran selanjutnya terjadi pada masa anak-anak, bahkan masih berkembang pada masa remaja.

Seperti halnya persepsi penglihatan, perkembangan persepsi pendengaran mencakup beberapa dimensi, yaitu

a). Persepsi Lokasi Pendengaran

Persepsi ini berkenaan dengan kemampuan mendeteksi tempat munculnya suatu sumber suara. Misalnya, kalau si anak di panggil dari sebelah kiri, maka ia menengok ke sebelah kiri, kalau pada langit-langit ada suara menakutkan, maka ia memusatkan perhatiannya ke arah sumber suara tersebut. Dalam hal ini, anak mempersepsi arah sumber munculnya suara sehingga ia dapat menghubungkan suara itu dengan sumbernya. Pada usia 4-6 bulan pertama, bayi lazimnya sudah dapat memalingkan kepalanya ke arah datangnya suara, sedangkan pada usia 12-14 bulan, ia sudah dapat melokalisasi suara-suara yang berjarak. Kemampuan ini terus meningkat hingga menjelang usia tiga tahun si anak mampu melokalisasi arah suara-suara secara umum. Namun aspek-aspek lokalisasi suara secara lebih detail, seperti tingkat ambang suara dan lokalisasi sumber-

sumber suara yang banyak, belum dapat dikuasai secara akurat pada masa anak.

b) Persepsi Perbedaan

Terkadang anak dibingungkan oleh dua suara yang mirip dalam hal nada, kekerasan, atau cara pengucapannya seperti antara “d” dan “t” atau antara “b” dan “p”. Bayi yang berusia 1-4 bulan sudah mampu membedakan suara-suara dasar, tetapi usia 3-5 tahun merupakan masa peningkatan akurasi dari pengenalan-pengenalan suara yang berbeda. Pada usia 8-10 tahun, umumnya anak sudah memperoleh peningkatan yang sangat besar dalam kemampuan mereka untuk mendeteksi perbedaan suara-suara yang mirip, namun anak masih terus memperhalus keterampilan membedakan suara itu hingga sekurang-kurangnya berusia 13 tahun.

c) Persepsi Pendengaran Utama dan Latarnya

Terkadang kita perlu memperhatikan suara-suara tertentu, sambil mendengarkan suara-suara lain yang tidak berhubungan. Kemampuan inilah yang dimaksud dengan persepsi pendengaran utama dan latarnya. Misalnya, kita perlu mendengarkan suara guru yang sedang mengajar (a

figure sound), sambil mengabaikan suara-suara gaduh yang datang dari luar kelas (background sounds). Dalam proses pendidikan, kemampuan persepsi ini tentunya penting. Namun, proses perkembangan persepsi ini belum banyak diketahui.

Jadi dapat ditarik kesimpulannya bahwa Dimensi perceptual adalah proses pengenalan individu terhadap lingkungan melalui gayanya dan menangkap maknanya dengan sensori panca indra mereka. Hal ini tentu yang juga dapat dilakukan oleh pemuda Desa Bakan dalam mengamati kondisi karang taruna yang ada. Selain dimensi perceptual ada dimensi psikomotorik dan dimensi intelektual ketiga hal ini memiliki keterkaitan antara 1 dengan yang lain.

2. Dimensi Psikomotor

Menurut Simson (1972) kemampuan psikomotor termasuk gerakan, koordinasi dan keterampilan fisik. Perkembangan kemampuan tersebut membutuhkan latihan berulang. Menurut Dick and Carey (2005: 42) sebuah kegiatan dapat digolongkan sebagai psikomotorik apabila eksekusinya menggunakan gerakan otot tanpa atau menggunakan peralatan. Kemampuan psikomotorik diukur dalam besaran kecepatan, akurasi (ketepatan), jarak, kekuatan dan

kelenturan dalam melakukan gerakan sesuai dengan prosedur atau teknik pelaksanaan. Kegiatan yang termasuk kemampuan psikomotorik diantaranya: keterampilan menggunakan peralatan laboratorium IPA, kursus keterampilan vokasional seperti menjahit, mengukir, membuat gerabah dan sebagainya; pendidikan olah raga, gerakan beribadah, latihan menggunakan peralatan seperti computer, kamera, alat musik dan seni pertunjukkan seperti menari, melukis dan sejenisnya.

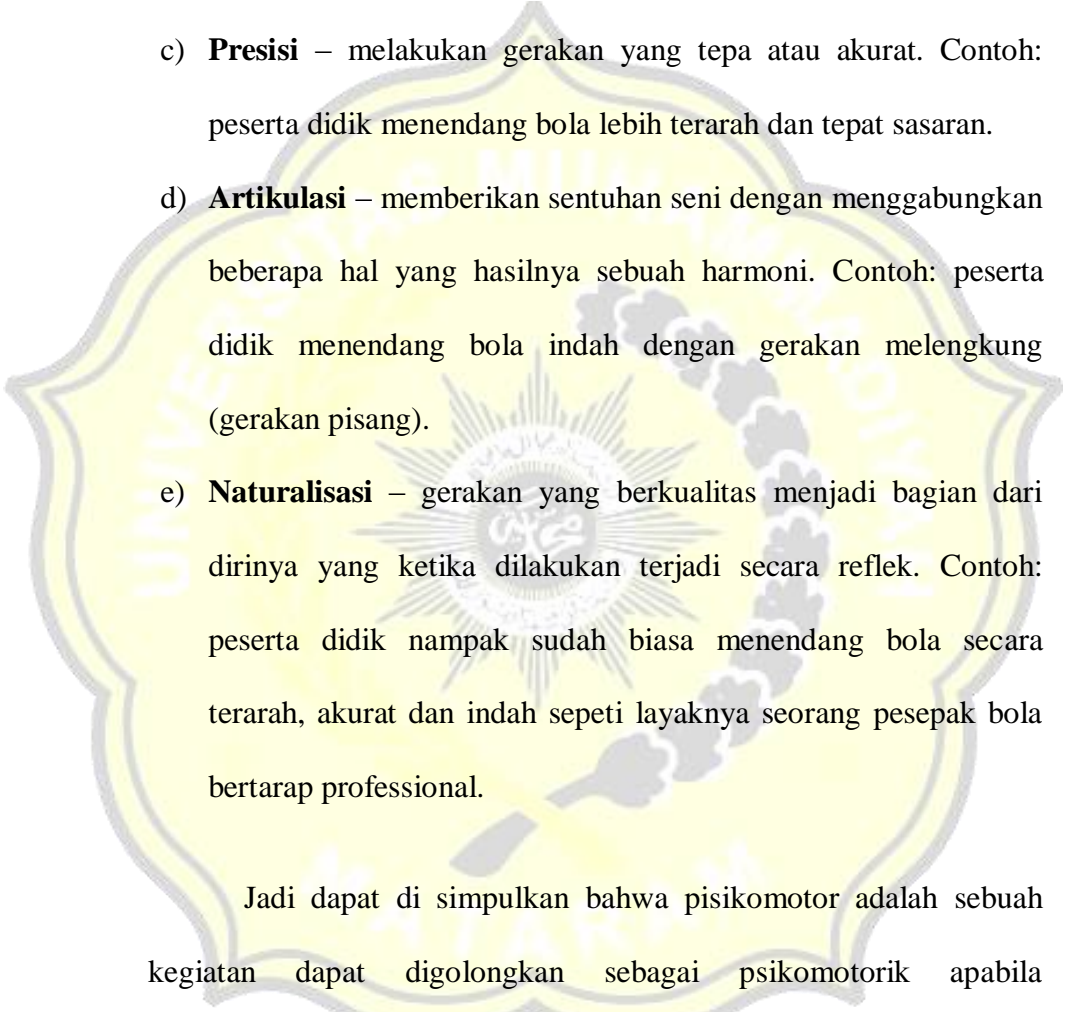
Melemparkan bola baseball merupakan kemampuan psikomotor yang membutuhkan tenaga, kecepatan, akurasi dan kelenturan otot. Kemampuan ini harus dilatih berulang untuk dapat melakukannya dengan baik. Demikian juga kemampuan memegang kamera untuk memperoleh gambar yang jelas dari benda yang bergerak. Beda lagi dengan memprogram tata nyala lampu panggung agar berganti secara otomatis dengan cara menekan tombol-tombol tertentu. Kegiatan tersebut lebih cenderung atau dominan membutuhkan kemampuan kognisi.

Sebenarnya kemampuan tersebut lebih banyak masuk kedalam domain kognisi kategori aplikasi. Menuliskan kalimat lebih banyak melibatkan mental seperti kognisi mengeksplorasi ide, memilih kalimat, dan menerapkan konsep kalimat. Ada aspek psikomotornya, yaitu menggunakan otot tangan, tapi yang diukur dalam kemampuan menulis bukan keterampilan ototnya tapi aspek

lain seperti struktur kalimat, penggunaan kosa kata, dan ide yang terkandung dalam kalimat. Boleh saja kemampuan menulis dikelompokkan kedalam domain psikomotorik tapi yang diukur misalnya kecepatan melukis atau daya tahan tangan dalam menulis.

Kadang beberapa orang menganggap bahwa setiap kegiatan praktek termasuk psikomotorik. Anggapan tersebut tidak tepat karena banyak praktek yang tidak dominan menggunakan otot. Misalnya praktek berpidato, praktek berbicara dalam bahasa asing, praktek membuat puisi. Kelompok kompetensi yang ini juga cenderung tidak termasuk kemampuan psikomotorik melainkan kemampuan kognisi pada kategori penerapan.

Ada beberapa taksonomi kemampuan psikomotorik. Diantaranya yang disusun oleh Simson tahun 1972, Anita Harrow tahun 1972 dan HR. Dave's tahun 1975. Dari ketiga taksonomi tersebut yang paling sesuai untuk desain pembelajaran anak-anak adalah taksonomi dari HR. Dave. Taksonomi Dave's terdiri dari lima kategori dari yang tingkat pemulai ke yang paling piawai seperti yang nampak dalam piramida disamping. Penjelasan singkat dan kata kunci dari kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut.

- 
- a) **Imitasi** – meniru gerakan yang dilakukan oleh orang lain.
Contoh: peserta didik meniru gerakan menendang bola gurunya.
- b) **Manipulasi** – melakukan gerakan berbeda dengan yang diajarkan. Contoh: peserta didik melakukan gerakan menendang bola dengan gaya sendiri, tidak lagi persis yang dicontohkan.
- c) **Presisi** – melakukan gerakan yang tepa atau akurat. Contoh: peserta didik menendang bola lebih terarah dan tepat sasaran.
- d) **Artikulasi** – memberikan sentuhan seni dengan menggabungkan beberapa hal yang hasilnya sebuah harmoni. Contoh: peserta didik menendang bola indah dengan gerakan melengkung (gerakan pisang).
- e) **Naturalisasi** – gerakan yang berkualitas menjadi bagian dari dirinya yang ketika dilakukan terjadi secara reflek. Contoh: peserta didik nampak sudah biasa menendang bola secara terarah, akurat dan indah seperti layaknya seorang pesepak bola bertaraf professional.

Jadi dapat di simpulkan bahwa psikomotor adalah sebuah kegiatan dapat digolongkan sebagai psikomotorik apabila eksekusinya menggunakan gerakan otot tanpa atau menggunakan peralatan. Kemampuan psikomotorik diukur dalam besaran kecepatan, akurasi (ketepatan), jarak, kekuatan dan kelenturan dalam melakukan gerakan sesuai dengan prosedur atau teknik pelaksanaan. Sesuai dengan definisi ini maka tentu dimensi ini memiliki pengaruh

yang cukup besar terhadap pemuda Desa Bakan apabila dikembangkan oleh Karang Taruna. Selain dimensi perceptual dan dimensi psikomotor di atas ada juga dimensi intelektual yang memiliki kedudukan cukup penting.

3. Dimensi Intelektual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan, kata 'intelektual' berkaitan dengan kata 'intelekt'. Intelekt berarti "istilah psikologi tentang daya atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; daya akal budi; kecerdasan berpikir. Kata intelekt juga berkonotasi untuk menyebut kaum terpelajar atau kaum cendekiawan." Sedangkan kata intelektual berarti suatu sifat cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.

Kata intelektual juga berkonotasi sebagai kaum yang memiliki kecerdasan tinggi atau juga disebut kaum cendekiawan. Intelekt berasal dari kosakata Latin: *intellectus* yang berarti pemahaman, pengertian, kecerdasan. Dalam pengertian sehari-hari kemudian berarti kecerdasan, kepandaian, atau akal. Pengertian intelekt ini berbeda dengan pengertian taraf kecerdasan atau intelegensi. Intelekt lebih menunjukkan pada apa yang dapat dilakukan manusia dengan intelegensinya; hal yang tergantung pada latihan dan pengalaman. Dari pengertian istilah, intelektualisme

adalah sebuah doktrin filsafat yang menitik beratkan pengenalan (kognisi) melalui akal serta secara metafisik memisahkannya dari pengetahuan indera serapan. Intelektualisme berkerabat dengan rasionalisme. Dalam filsafat Yunani Purba, penganut intelektualisme menyangkal kebenaran pengetahuan indera serta menganggap pengetahuan intelektual sebagai kebenaran yang sungguh-sungguh.

Kecerdasan intelektual adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta. Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient*, disingkat *IQ*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis.

Orang sering kali menyamakan arti inteligensi dengan IQ, padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar. Menurut David Wechsler, *inteligensi* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan

menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Sedangkan IQ atau singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

Intelligence Quotient atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun.

Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri kita. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5 % dari total berat badan kita. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan. Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5 % dan untuk orang jenius memakainya 5-6 %. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %.

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ (*Intellegentia Quotient*) memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan (*genetic*) yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu di samping faktor gizi makanan yang cukup.

IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid,

disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit-sakitan) dan gangguan emosional. Awal untuk melihat IQ seorang anak adalah pada saat ia mulai berkata-kata. Ada hubungan langsung antara kemampuan bahasa si anak dengan IQ-nya. Apabila seorang anak dengan IQ tinggi masuk sekolah, penguasaan bahasanya akan cepat dan banyak.

Dari penjelasan tentang dimensi intelektual diatas dapat disimpulkan bahwa kata 'intelektual' berkaitan dengan kata 'intelekt'. Intelekt berarti "istilah psikologi tentang daya atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; daya akal budi; kecerdasan berpikir. Kata intelekt juga berkonotasi untuk menyebut kaum terpelajar atau kaum cendekiawan." Sedangkan kata intelektual berarti suatu sifat cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa dimensi intelektual merupakan satu hal penting yang harus dikembangkan oleh karang taruna Desa Bakan untuk meningkatkan kualitas para pemuda yang ada.

Beberapa penjelasan tentang dimensi bakat diatas menunjukkan betapa rumitnya kualitas manusia yang disebut bakat. Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Kemampuan adalah daya untuk melakukan sesuatu tindakan hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa

suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan “bakat” memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang. Kapasitas sering digunakan sebagai sinonim untuk kemampuan dan biasanya diartikan sebagai kemampuan yang dapat dilakukan secara optimal. Dalam praktek, kapasitas seseorang jarang tercapai. Insting umumnya terdapat pada hewan, dimana dengan insting itu hewan dapat melakukan sesuatu tanpa latihan sebelumnya.

Jadi, bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang *relative* bersifat umum (bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus).bakat khusus juga disebut *talent*. (Conny Semiawan, dkk.,1987:2).

Pengertian Bakat khusus atau *talent* disini dimaksudkan seseorang yang mempunyai kemampuan bawaan untuk bidang tertentu, misalnya bakat menggambar, sebagaimana dikemukakan oleh Webster [1957 1486], sebagai berikut:

a. Jenis jenis bakat khusus

Setiap orang mempunyai bakat bakat tertentu, masing masing dalam bidang dan drajat yang berbeda beda. Usaha pengenalan bakat bidang pendidikan. Dalam prakteknya hampir semua ahli yang menyusun tes untuk mengungkap bakat bertolak dari dasar ppikiran analisis fakta seperti yang

dikemukakan oleh Guilford. Menurut Guilford, setiap aktivitas diperlukan berfungsinya faktor-faktor tersebut.

Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya dilakukan berdasarkan atas bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat bahasa, bakat olahraga, bakat musik, bakat guru, bakat dokter, dan sebagainya. Dengan demikian, maka bakat akan sangat tergantung pada konteks kebudayaan dimana seseorang individu hidup dan dibesarkan. Mungkin penamaan itu bersangkutan dengan bidang studi, mungkin pula dalam bidang kerja.

b. Kaitan antara bakat dan prestasi

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak, jika orang tuanya menyadari bahwa ia mempunyai bakat menggambar agar mengusahakan agar ia mendapatkan pengalaman yang sebaik-baiknya untuk mengembangkan bakatnya, dan anak itu juga menunjukkan minat yang besar untuk mengikuti pendidikan menggambar, maka ia akan dapat

mencapai prestasi yng unggul bahkan dapat menjadi pelukis terkenal.

Sebaliknya seorang anak yng mendapatkan pendidikan menggambar dengan baik, namun tidak memiliki bakat menggambar, maka tidak akan pernah mencapai prestasi unggul untuk bidang tersebut. Dalam kehidupan disekolah sering tampak bahwa seseorang yang bakat dalam olahraga, umumnya prestasi mata pelajarannya tidak baik. Tetapi sebaliknya terdapat prestasi semua pelajaran tidak baik. Keunggulan dalam salah satu bidang apakah sastra, matematika atau seni, merupakan hasil interaksi dari bakat yang dibawa sejak lahir dan factor lingkungan yang menunjang, termasuk minat dan dorongan pribadi.

c. Factor factor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus

Kita hendaknya dapat membedakan antara anak berbakat yang sudah berhasil mewujudkan potensinya dalam prestasi yang unggul, minsalnya prestasi sebagai pelukis atau pernah menjadi juara sayembara mengarang atau lomba seni suara, dan mereka yang potensi berbakat tetapi karna sebab sebab tertentu belum berhasil dalam mewujudkan mereka yang unggul.

Adapun sebab atau factor factor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus seseorang tidak dapat mewujudkan bakat bakat secara optimal, dengan kata lain prestasinya dibawah potensinya dapat terletak pada anak itu sendiri dan lingkungan.

1. Anak itu sendiri. Minsalnya itu tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam mengembangkan diri dan berprestasi sesuai dengat bakatnya.
2. Lingkungan anak. Minsalnya orang tuannya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak.

d. Perbedaan Individu Dalam Bakat Khusus

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat bakat tertentu. Dua anak bias sama sama mempunyai bakat melukis, tetapi yang satu lebih menonjol daripada yang lain bahkan saudara sekandung dalam satu keluarga bias mempunyai bakat

yang berbeda beda. Anak yang satu mempunyai bakat untuk bekerja dengan angka angka, anak yang lain bidang olahraga, yang lainnya lagi bakat menulis [mengarang].

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa setiap anak mempunyai bakat bakat tertentu, hanya beda dalam jenis dan derajatnya. Yang dimaksud dengan bakat ialah mereka yang mempunyai bakat bakat dalam derajat tinggi dan bakat bakat yang unggul. Ada anak yang berbakat intelektual umum, biasanya mereka taraf intelegensi yang tinggi dan menunjukkan prestasi sekolah menonjol. Adapula yang mempunyai bakat yang akademis khusus, misalnya dalam mempunyai matematika atau dalam bahasa, sedangkan dalam mata pelajaran lainnya belum tentu menonjol. Ada anak yang intelgensinya mungkin tidak terlalu tinggi tetapi unggul dalam kemampuan berpikir kreatif produktif. Adapula anak yang bakatnya dalam bidang olahraga, atau dalam satu bidang seni seperti melukis atau music. Ada anak yang disekolah tidak termasuk anak yang pandai, tetapi menonjol dalam keterampilan praktek tehnik. Kita juga mengenal anak anak yang oleh teman temannya atau oleh guru selalu dipilih menjadi pemimpin, karena mereka berbakat dalam bidang psikososial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, masalah bakat dapat meliputi macam macam bidang, termasuk minsalnya bakat melukis, bakat music, bakat olahraga dan lain lain yang sifatnya non intelektual. Dari pengertian inilah dapat kita ketahui pengembangan minat bakat terhadap pemuda sangatlah penting dan harus menjadi sikap serius pemerintah desa lewat karang taruna sebagai sarana pengelola dan pelaksana, jika hal ini sudah dilakukan maka secara otomatis minat dan bakat pemuda Desa Bakan akan meningkat.

2.2.4 Pemuda

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

Terdapat Banyak definisi tentang pemuda, Baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia. Menurut Taufik Abdulah (1974;6) pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki

pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun cultural.

Menurut WHO dalam sarlito sarwono (2008:9) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan, pemuda adalah yang berumur 16-30 tahun. (2010:10). Senada dengan itu, pengertian pemuda dalam UU nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemuda adalah kelompok masyarakat yang mulai mencari jati dirinya, oleh karena itu manusia muda ini masih memerlukan pembinaan dan pengembangan potensi dalam dirinya agar menuju ke arah yang lebih baik dan membawa bangsanya ke dalam perubahan yang positif. Oleh karena itu, keterlibatan pemuda dalam proses pembaruan dan pembangunan sangat diperlukan.

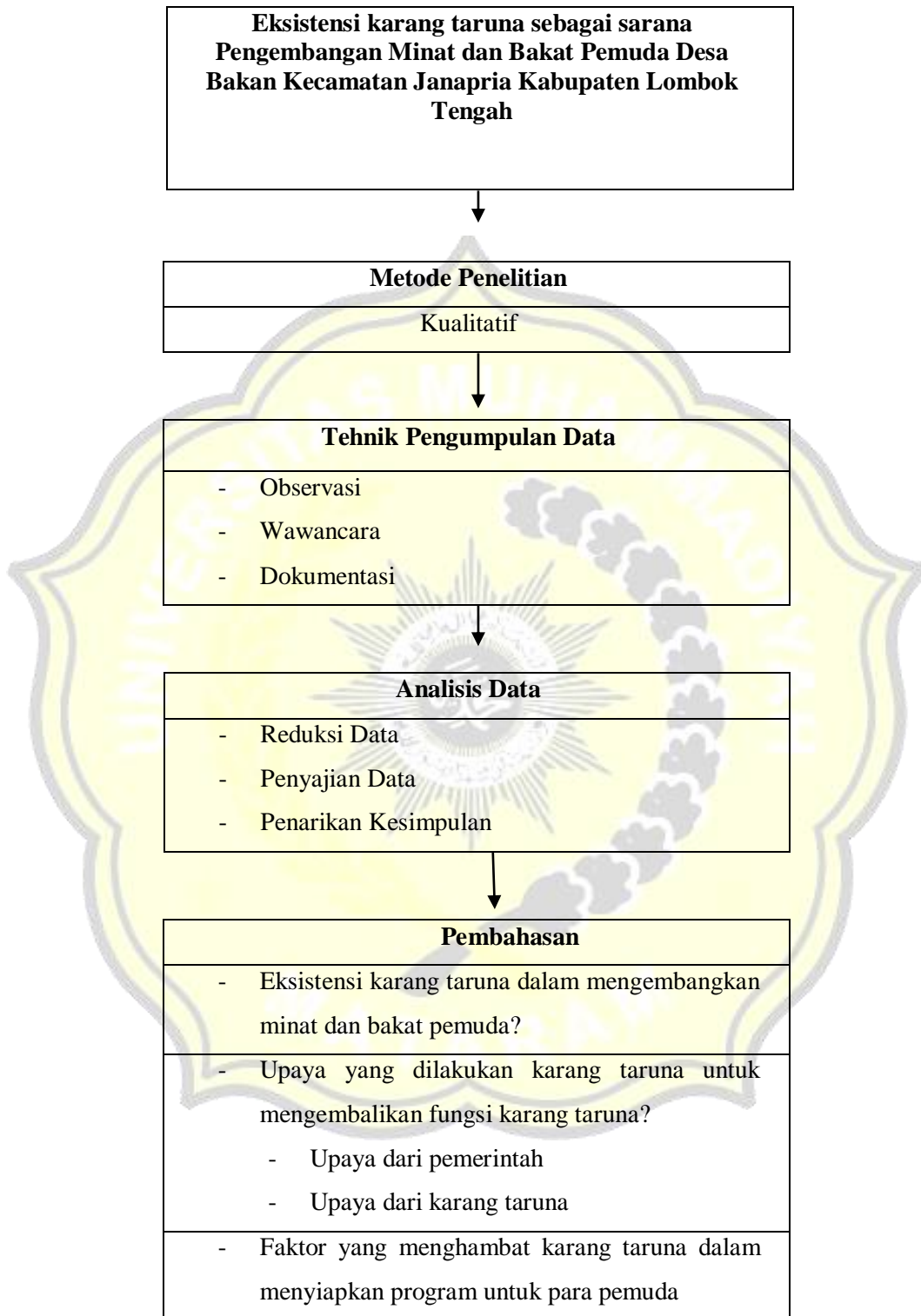
Kemudian menurut mukhlis (2007:1) "pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan".

Kaum muda membawa semangat dan karakter yang kuat untuk memacu kelompok usia lain terhanyut dalam suasana yang berkobar.

Semangat ini ditunjukkan dengan adanya prestasi, keunggulan khas, dapat diandalkan, daya juang dalam setiap persaingan, dan tidak kalah penting yaitu modal moral. Pemberdayaan merupakan salah satu wujud program kegiatan untuk dapat membuat perubahan baik dan peningkatan kualitas kaum muda. Dalam UU nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan menjelaskan pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Pemuda yang memiliki posisi generasi penerus bangsa digadang-gadang sebagai kelompok yang strategis untuk menanamkan jiwa revolusioner, kompetitif, optimis, bermoral dan berbudaya. Dengan segudang potensi yang dimiliki, pemuda mulai perlu diberdayakan dalam berbagai bidang kehidupan dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan dan manusia manusia muda yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan ke arah yang lebih baik, agar dapat melanjutkan dan mengisi pembangunan yang kini telah berlansung.

2.3 kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya dengan menggunakan kalimat. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti atau data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya yang mengandung makna. Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan ditempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Sugiyono, 2018: 08- 09).

Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klarifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu

keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi. Itulah sebabnya disebut dengan pendekatan deskriptif.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif ini dikarenakan dalam penelitian data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informasi yang diteliti dan dapat dipercaya serta untuk mendapatkan data yang mendalam tentang partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna Desa Bakan Kec, Janapria Kab, Lombok Tengah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bakan Kec, Janapria Kabupaten Lombok Tengah adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini antara lain :

- 3.2.1. Desa Bakan merupakan salah satu tempat yang masih kurang dalam hal memperhatikan minat dan bakat pemuda lewat karang taruna.
- 3.2.2. Desa Bakan merupakan salah satu desa yang memiliki karang taruna meskipun tidak seaktif desa lain.

3.3 Subyek Penelitian

Istilah subyek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah narasumber, partisipan, atau informan (sugiyono,2018:220). Selain itu menurut djamal (2017:39), subyek penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan informasi tentang eksistensi karang taruna Desa Bakan Kec, Janapria Kab, Lombok tengah.

Paparan pendapat diatas, peneliti menggunakan istilah informan sebagai subjek dalam penelitian kualitatif.

Menurut moleong, (2018 165) informan dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang memahami tentang informasi tentang subyek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi dapat bermamfaat bagi penelitian yang dilakukan. Informan harus memiliki beberapa kriteria: (1) Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran dan memberikan informasi yang baik tentang suatu yang ditanyakan. (2) Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. (3) Mempunyai cukup banyak waktu dan kekempatan untuk diminta informasi. (4) memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

3.3.1 Metode Penentuan Informan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Penentuan sampel dilakukan saat peneliti peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, untuk mendukung berjalannya penelitian ini maka penulis menggunakan metode *purposive*

sampling, yaitu besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi (Sugiyono, 2018: 219).

Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel atau sumber data.

3.3.2 Macam-Macam Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Informan ada dua yaitu informan kunci dan informan biasa:

1. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang menjadi narasumber utama dan mengetahui secara luas tentang karang taruna seperti kepala desa, ketua karang taruna.

2. Informan biasa

Informan biasa adalah orang yang bersedia memberikan informasi untuk melengkapi informasi yang didapatkan pada informan kunci. Adapun yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tau persis atau sudah pernah menjadikan anggota karang taruna.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang di bahas, maka diperlukan informan. Informan adalah seseorang

yang benar-benar mengetahui persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pertanyaan-pertanyaan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu persoalan/permasalahan tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara (*Interview*), dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologi. Dua di antara yang paling

penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2018: 145).

Jadi alasan peneliti kenapa observasi digunakan untuk mengamati secara langsung situasi sosial budaya, untuk memperoleh data yang aktual dan sistematis terkait dengan penelitian tersebut

3.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Menurut Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara/interview yaitu:

a. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif dan jawabannya yang telah disiapkan dengan wawancara

terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

b. Wawancara Semi terstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari uraian tersebut, pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018: 240).

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian berbentuk foto, video, dan VCD (Nilmalasari,2014:177).

Dari pengertian diatas maka disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah cara mendapatkan data-data berupa dokumen

dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, life histories, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya.

3.5 Jenis Data dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data dalam pelaksanaan penelitian yaitu data kualitatif:

- a. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, dan kalimat-kalimat.

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, karena tidak berhubungan dengan angka-angka (statistinis data kualitatif adalah jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018: 225). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber mengutip dari sumber lain yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2018: 225).

Dalam penelitian ini maka data primer diperoleh dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang di dapat dari masyarakat yang tau persis atau sudah pernah menjadi anggota karang taruna.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti dalam memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2018: 222).

Dalam kutipan diatas bahwa instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk

mengumpulkan data dan dilengkapi dengan hp, alat tulis, kamera, tipe recording.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga tehnik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa, Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap penliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2018: 243-244).

3.7.1 Reduksi Data(Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2018: 247).

3.7.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Hubermarn (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

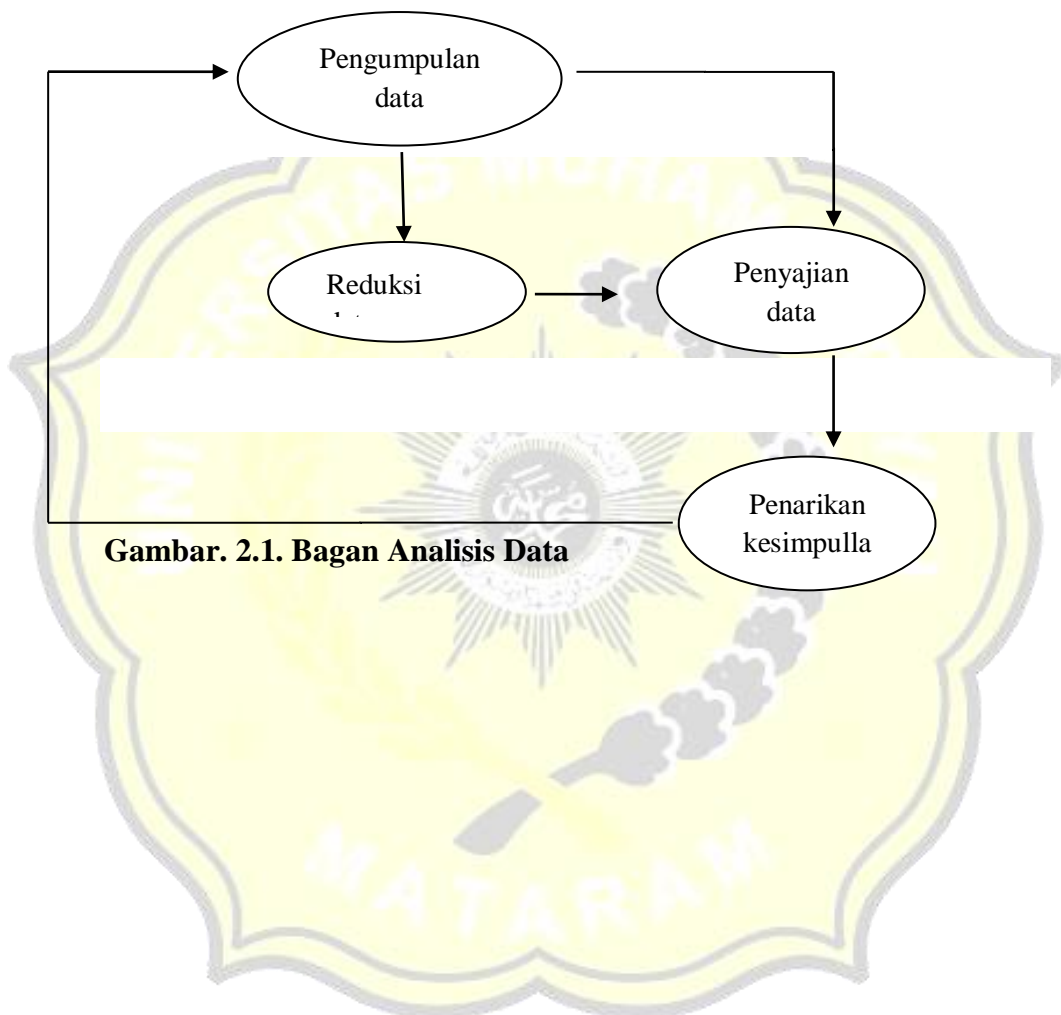
berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan chart (Sugiyono,2018:246).

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam kualitatif menurut Minel dan Hubernan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masi bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak, karena seperti telah di kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masi bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2018:252).



Gambar. 2.1. Bagan Analisis Data